

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, yang selalu bertutur dengan mitra tuturnya. Penutur dituntut harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara sopan, termasuk ketika seseorang menanyakan tuturan interogatif (tanya). Bertutur pastilah memerlukan bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam proses sosial dalam masyarakat baik secara formal maupun nonformal. Finoza (2014:24) bahasa berfungsi sebagai alat berkomunikasi, alat mengekspresikan diri, alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, kontrol sosial. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, di rumah, di kampus dan lain-lainnya, karena ilmu bahasa yang digunakan untuk penutur dan lawan tutur dalam berbahasa.

Ilmu bahasa terdiri dari berbagai cabang, salah satu cabang ilmu bahasa tersebut adalah pragmatik. Rahardi (2005:50) pragmatik merupakan studi yang analisisnya pada konteks. Dengan demikian, kajian tentang pragmatik tidak terlepas dari konteks. Dari sudut panjang pragmatik lebih terinci ditegaskan Leech dalam Nadar (2013:6) mendefenisikan konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tersebut.

Pragmatik berhubungan dengan konteks situasi-situasi tutur, Nadar (2013:6) konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Tidak cukup hanya konteks yang dicermati dalam berinteraksi, ketika dalam bertutur pun seorang penutur harus memperhatikan aspek kesantunan.

Dalam setiap pertuturan, kesantunan menjadi hal utama yang harus diperhatikan, termasuk kesantunan dalam tuturan interogatif. Hal ini berlaku terhadap semua fungsi tuturan, baik itu dalam tuturan imperatif, tuturan deklaratif. Terkait dengan hal ini. Rahardi (2005:76) menjelaskan kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Jadi, tuturan interogatif biasanya digunakan jika ingin mengetahui informasi dari orang lain maka biasanya ia menggunakan kalimat tanya (interogatif) kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan tuturan interogatif yang ada, maka dalam setiap pertuturan dalam tuturan interogatif ditemui maksim-maksim untuk menjelaskan adanya keterkaitan hubungan setiap tuturan interogatif memiliki setiap maksim penjelasannya. Rahardi (2005:59) menyatakan bahwa 1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. Tuturan dengan menggunakan maksim-maksim dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Tuturan

interogatif dengan menggunakan maksim-maksim berhubungan dengan kesantunan, dilihat dari maksim yang digunakan kesantunan merupakan cirri utama. Dengan demikian, setiap tuturan interogatif yang menggunakan maksim-maksim haruslah santun. Karena sebuah tuturan disebut santun kalau tuturan itu tidak terdengar memaksa atau tidak bernada angkuh, tuturan itu dapat memberi pilihan pada lawan tutur, serta tuturan itu dapat membuat lawan tutur menjadi senang.

Kesantunan haruslah diterapkan saat berkomunikasi dengan siapapun, terlebih saat menuturkan tuturan interogatif atau tanya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik karena dalam bertutur selain menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, seseorang harus mampu menjaga citra dirinya dihadapan mitra tuturnya, yakni dengan menggunakan kesantunan berbahasa agar tuturannya patut diujarkan sehingga terhindar dari konflik yang tidak diinginkan.

Kesantunan tuturan dapat dilihat dari skala kesantunan. Chaer (2010:63) bahwa skala kesantunan adalah peringkat kesantunan , mulai dari yang tidak santun sampai pada yang santun. Lebih lanjut Rahardi (2005:66) ada lima ketentuan untuk terpenuhi kesantunan di dalam bertutur adalah 1) skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), 2) skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala ketidaklangsungan (*indirecness scale*), 4) skala keotoritasan (*anuthority scale*), 5) skala jarak sosial (*social distance*).

Bertutur dalam menggunakan tuturan interogatif haruslah memperhatikan kesantunan dalam berbahasa agar tuturan yang diucapkan tidak menyinggung perasaan orang lain. Jika tuturan yang diucapkan itu santun, maka kalimat tanya

yang kita tanyakan kepada lawan tutur dapat terdengar santun dan lawan tutur pun merasa dihargai. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, tuturan Hakim, Pengugat, dan Tergugat di dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kelas I B banyak terdapat penggunaan tuturan interogatif, pada tuturan yang akan dipaparkan terdapatnya maksim-maksim yang selalu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, serta mengaitkan dengan skala kesantunan pada persidangan pidana penganiayaan. Salah satu contoh tuturan dalam persidangan kasus pidana penganiayaan sebagai berikut:

- Penggugat : “Saudara ahli *pernah* dimintakan pemeriksaan terhadap salah seorang yang bernama saudari Wati Olivia dengan Kepolisian pihak Polsek Tambang?” (1)
- Saksi 1 : “Pernah”.
- Penggugat : “Pernah ya, dan untuk permintaan visum itu dilayankan juga *suratnya*?” (2)
- Saksi 1 : “Betul”.
- Penggugat : “Betul itu surat permintaan visum eksprevertum atas nama korban Wati tertanggal 21 Februari 2012, betul sesuai dengan berita acara pemeriksaan *saudara ya*?”(3)
- Saksi 1 : “Betul”.
- Penggugat : “Dan terhadap pemeriksaan visum itu, *apa* yang saudara lakukan?” (4)
- Saksi 1 : “Kalau divisum dilayankan berarti melakukan pemeriksaan dari kepala pasien ujung rambut sampai kaki ya”.
- Penggugat : “Pemeriksaan yang dilakukan terhadap pasien. *Apakah* pada hari yang sama atau keesokan harinya?” (5)
- Saksi 1 : “Kalau seingat saya, besok”.

Tuturan (4) *apa* yang saudara lakukan? Tergolong tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan, karena tuturan tersebut memaksimalkan

keuntungan untuk mitra tutur. Tuturan (5) *Apakah* pada hari yang sama atau keesokan harinya? Tergolong tuturan maksim permufakatan, karena adanya tekanan pada peserta tutur saling membina kecocokan, serta kedua tuturan tersebut termasuk dalam skala jarak sosial yang menunjuk hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Tuturan (1), (2), (3), (4), dan (5) termasuk tuturan yang santun, mematuhi kaidah formalitas karena penutur tidak memaksa atau tidak angkuh terhadap tuturan tanyanya. Untuk tuturan dalam kategori yang tidak santun, misalnya:

- Hakim Ketua : “*Bagaimana penasehat hukum terdakwa?*” (6)
Pengugat : “*Lanjut, yang mulia*”.
Hakim Ketua : “*Lanjutkan bukti secara lisan juga ya. Saudara tetap pada pembelaannya. Baik untuk itu sekarang majelis hakim bermusyawarah keputusannya.*
(Sesaat).....
Hakim Ketua : “*Baik untuk hakim telah bermusyawarah. Untuk itu kita tunda Selasa, 24 Oktober 2017, sebelum ditutup dari penuntut umum, ada yang ingin disampaikan?*” (7)
Pengugat : “*Cukup, yang mulia*”.
Hakim Ketua : “*Dari penasehat hukum, ada yang ingin disampaikan?*” (8)
Tergugat : “*Cukup, yang mulia*”.
Hakim Ketua : “*Baiklah untuk sidang hari ini kita tunda hari Selasa, 24 Oktober 2017, dengan agenda putusan. Penuntut umum kembalikan terdakwa ketahanan, dan penasehat umum damping terdakwa ya. Sidang ditutup*”.

Pada tuturan (6) Hakim Ketua menanyakan kelanjutan sidang untuk pembuktian. Sementara itu, tuturan (7) dan (8) Hakim memutuskan untuk menunda persidangan di Minggu berikutnya. Tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif tidak santun, dimana penutur hanya memberikan sedikit pilihan kepada lawan tuturnya. Tuturan (6), (7), dan (8) tidak santun adanya unsur pemaksaan terhadap lawan tutur, sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban.

Semua yang penulis paparkan di dalam fenomena, alasan penulis meneliti tentang penelitian dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” karena penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu dan penulis juga ingin mengetahui penggunaan maksim prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan tingkat skala kesantunannya. Hal ini yang menjadi alasan penulis meneliti penelitian mengenai “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dengan demikian, kajian ini membahas kesantunan tuturan interogatif pada komunikasi Hakim, Pengugat, dan Tergugat Pengadilan Negeri Kabupaten Kampar Provinsi Riau dalam Persidangan Pidana kasus penganiayaan, karena di dalam kasus pidana tuturan interogatif yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, bukti, dan solusi.

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan pragmatik pernah diteliti, penelitian yang berkaitan dengan kesantunan interogatif sudah pernah diteliti sebelumnya, yaitu *pertama*, Yunita Sari, 2016, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Kesantunan Interogatif Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau”. Masalah penelitian ini tentang, (1) fungsi menanyakan dalam tuturan interogatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, (2) skala kesantunan tuturan interogatif Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Teori yang digunakan adalah Chaer (2010).

Penelitian Yunita Sari menggunakan metode dalam penelitiannya adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan skala formalitas sebanyak 37 tuturan, yakni 22 tuturan santun dan 15 tuturan yang tidak santun. Perbedaan Yunita Sari dengan penulis yaitu pada objek penelitian, penulis melakukan penelitian pada Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sedangkan Yunita melakukan penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Persamaannya Yunita dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan tuturan interogatif.

Kedua, Yasmika Devi, 2016, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Kalimat Interogatif Bahasa Melayu Riau Subdialek Desa Teratak Di Dusun Pasubilah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Masalah penelitian ini tentang bentuk kalimat interogatif bahasa Melayu Riau Subdialek Desa Teratak di Dusun Pasubilah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan adalah Teori Chaer (2007). Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan 55 tuturan yang mengandung kalimat interogatif, bentuk pengakuan *yo-indak* atau *yo-bukan*.

Penelitian Yasmika Devi memiliki perbedaan dengan penulis yaitu pada objek penelitian, penulis melakukan penelitian pada Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sedangkan Yasmika Devi melakukan penelitian

pada bahasa Melayu Riau Subdialek Desa Teratak di Dusun Pasubilah Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Persamaannya Yasmika Devi dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kajian pragmatik dalam aspek kesantunan.

Ketiga, Elisa, 2014, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Masalah penelitian ini tentang (1) cara pengungkapan kesantunan tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, (2) skala kesantunan dari masing-masing tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah Nadar (2009), dan Chaer (2010). Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan tuturan interogatif dan memenuhi kriteria skala kesantunan.

Penelitian Elisa dan penulis memiliki perbedaan yaitu pada objek penelitian, penulis melakukan penelitian pada Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sedangkan Elisa melakukan penelitian pada Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Persamaannya Elisa dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kajian pragmatik dalam aspek kesantunan Interogatif.

Penelitian relevan selanjutnya diambil dari jurnal nasional, *keempat* Zulromdhon, 2014, FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan Judul “Analisis Kalimat Interogatif Pembawa Acara Hitam Putih di Trans 7 Edisi Pertengahan April-Mei 2014 ”, masalah yang terdapat pada penelitian ini tentang

(1) Fungsi kalimat interogatif dibagi menjadi lima jenis. Teori yang digunakan Chaer (2009). Hasil penelitian ini adalah 1.060 fungsi kalimat interogatif yang digunakan pada Acara Hitam Putih di Trans 7 Edisi Pertengahan April – Mei 2014. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Zulromdhon memiliki persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti kajian tuturan pada pragmatik. Perbedaan terdapat Zulromdhon pada objeknya penelitian Acara Hitam Putih di Trans 7, sedangkan peneliti meneliti pada Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Kelima, Alfian Alif Ardhiarta, 2014, dengan Judul ‘Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Skriptorium, Vol. 2, No.1’, masalah yang terdapat pada penelitian ini tentang (1) jarak sosial antara penutur dan petutur, (2) status sosial antara penutur dan mitra tutur, (3) tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Teori yang digunakan teori Pranowo (2009) dan Rokayah (2011). Hasil penelitian ini adalah wujud jarak sosial antara penutur dan petutur, status sosial antara penutur dan mitra tutur, tindak tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Metodologi penelitian ini adalah menggunakan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Alfian Alif Ardhiarta memiliki persamaan dengan penulis yang terdapat pada penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti kajian tuturan pada pragmatik. Perbedaan terdapat Alfian Alif Ardhiarta pada objeknya penelitian Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Darul Ulum

Jombang Skriptorium, Vol. 2, No.1, sedangkan penulis meneliti pada Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Keenam, Aprilliyati, 2013, dengan Judul “Analisis Kalimat Interogatif Pada Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata”, FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, masalah yang terdapat pada penelitian ini tentang (1) jenis kalimat interogatif pada novel garuda putih karya Suparto Brata, (2) fungsi kalimat interogatif pada novel garuda putih karya Suparto Brata. Teori yang digunakan teori Kridalaksana (2001) dan Sukenti (1997). Hasil penelitian ini adalah (1) kalimat interogatif keniscayaan, (2) kalimat interogatif alternatif, dan (3) kalimat interogatif informatif. Dilihat dari kelengkapan unturnya, kalimat dibagi atas kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

Penelitian Aprilliyati menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti kajian tuturan pada pragmatik. Perbedaan Aprilliyati dengan penulis pada objeknya Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata, sedangkan peneliti meneliti pada Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan kajian pragmatik dibidang tuturan yaitu mengkaji tentang kalimat introgatif. Khususnya bagi para peneliti bahasa dan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara praktisnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca dan peneliti yang akan datang.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apa sajakah maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
- 2) Bagaimanakah skala kesantunan dari masing-masing tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu tentang “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kemudian menyimpulkan maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- 2) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kemudian menyimpulkan skala kesantunan dari masing-masing tuturan interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” ini termasuk ke dalam ruang lingkup dibidang pragmatik. Pragmatik mempunyai cabang ilmu yang cakupan sangat luas khususnya berkaitan maksim prinsip kesantunan dan tingkat skala kesantunan tuturan interogatif, yakni (1) pragmatik, (2) teori kesantunan, (3) intonasi dan syarat-syarat kinesik sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan, (4) konteks, (5) interogatif, (6) prinsip kesantunan, (7) aspek-aspek pragmatik, dan (8) skala kesantunan Geoffrey Lecch .

Menurut Rahardi (2005:59) dilihat dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, dibedakan tuturan dengan maksim prinsip kesantunan yang: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, dan (f) maksim simpati. Serta Leech dalam Rahardi (2005:66) menyatakan ada lima ketentuan untuk terpenuhi skala kesantuannya dalam bertutur. Kelima ketentuan itu adalah (a) skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), (b) skala pilihan (*optionality scale*), (c) skala ketidaklangsungan (*indirecness scale*), (d) skala keotoritasan (*anthority scale*), (e) skala jarak sosial (*social distance*).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup pragmatik sangat luas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasannya. Oleh sebab itu, penulis perlu membatasi masalah penelitian karena tuturan

interogatif dan kesantunan pembahasannya tidak termasuk ke dalam kajian ilmu pragmatik lainnya. Pembatasan ini dilakukan agar terfokus ke dalam masalah pada tuturan interogatif pada persidangan pidana kasus penganiayaan Pengadilan Negeri Bangkinang Kelas I B, serta pada prinsip kesantunan yang meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, dan (f) maksim simpati, dan skala kesantunan yang meliputi: (a) skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), (b) skala pilihan (*optionality scale*), (c) skala ketidaklangsungan (*indirecness scale*), (d) skala keotoritasan (*authority scale*), (e) skala jarak sosial (*social distance*).

3.1 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan penelitian ini.

1. Kesantunan adalah perihal santun. (Depdiknas, 2008:1225).
2. Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (cerita). (Depdiknas, 2008:1511).
3. Interogatif adalah menunjukkan atau mengandung pertanyaan. (Depdiknas, 2008:543).
4. Persidangan adalah pertemuan untuk membicarakan sesuatu. (Depdiknas, 2008:1301).
5. Pengadilan adalah dewan atau majelis yang mengadili perkara; mahkamah. (Depdiknas, 2008:10).
6. Negeri adalah tanah tempat tinggal suatu bangsa. (Depdiknas, 2008:957).

7. Provinsi adalah wilayah atau daerah yang dikepalai oleh gubernur. (Depdiknas, 2008:1108).
8. Skala adalah garis atau titik tanda yang berderet-deret dan sebagainya yang sama jarak antaranya, dipakai untuk mengukur. (Depdiknas, 2008:1323).
9. Maksim adalah pernyataan ringkasan yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia; aforisme; peribahasa. (Depdiknas, 2008:865).
10. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan di lapangan, maka penulis dapat mengemukakan anggapan dasar bahwa dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Kelas I B terdapat tuturan interogatif. *pertama*, prinsip kesantunan menggunakan (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. *Kedua*, memiliki skala kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah: 1) skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), 2) skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala ketidaklangsungan (*indirecness scale*), 4) skala keotoritasan (*anuthority scale*), 5) skala jarak sosial (*social distance*).

1.4.2 Teori

Penelitian tentang “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Teori dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik yang berkaitan dengan maksim kesantunan dan skala kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2005).

1.4.2.1 Pengertian Pragmatik

Menurut Nadar (2013:2) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pendapat lainnya, menurut Yule (2006:3) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Rahardi (2005:50) bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijikan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Cummings (2007:03) bahwa pragmatik secara umum dan informasi khususnya memang cukup luas untuk membuat pendekatan pemrosesan informasi para ahli psikologi kognitif dan para peneliti inteligensi artificial tersebut sejalan dengan definisi ini.

1.4.2.2 Teori Kesantunan

Teori kesantunan menurut Lakoff dalam Chaer (2010:46) bahwa kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); yang kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur atau lawan bicara kita dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang ketiga kesamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur menjadi sama. Jadi, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Ketiga tuturan berikut kiranya memenuhi kesantunan.

- (1) Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.
- (2) Mari sama-sama kita membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- (3) Kami bangga bahwa anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

Bandingkan dengan ketiga tuturan berikut yang tidak mematuhi ketiga Lakoff di atas.

- (1) Anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.
- (2) Anda tentu dapat membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- (3) Dosa-dosa dan segala kesalahan Anda tentu akan dihapus Allah kalau Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

1.4.2.3 Intonasi dan Syarat-syarat Kinesik sebagai penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan

Sunaryati dalam Rahardi (2005:123) bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Pada dasarnya intonasi berfungsi sebagai penjelas maksud tuturan dan apa dibedakan menjadi intonasi berita, tanya, dan seruan. Salah satu intonasi diantaranya tanya atau interogatif yang intonasinya naik pada akhir kalimat.

Selanjutnya, menurut Rahardi (2005:123) bahwa sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

1.4.2.4 Konteks

Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana dalam Nadar (2013:3) bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks, dan oleh Searle, Kiefer dan Bierwich (1980:ix) yang menegaskan bahwa *pragmatics is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions depends on the particular conditions of their use in context* (“Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks”).

1.4.2.5 Kalimat Interogatif

Kalimat tanya yang juga disebut kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau orang. Menurut Rahardi (2005:76) bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur”. Selain itu, menurut Nadar (2013:72) bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat tanya banyak digunakan dalam berinteraksi untuk kehidupan sehari-hari antara penutur dan mitra tutur. Kalimat tanya merupakan kalimat yang menimbulkan suatu jawaban. Sedangkan menurut Moeliono dalam Nadar (2013:72) bahwa jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan maka ia menanyakannya dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya.

Selanjutnya, menurut Alwi (2003:357) bahwa kalimat tanya yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel – kah sebagai penegas. Lain lagi menurut Chaer (2010:85) bahwa ciri kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi; meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan yang mengemban fungsi menanyakan.

1.4.2.6 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan digunakan dalam setiap bertutur, karena kesantunan selalu diperhatikan dalam berkomunikasi yang baik. Menurut Rahardi (2005:59-66) bahwa prinsip kesantunan menurut Leech terdapat 6 maksim-maksim, yaitu:

1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati.

Enam contoh dari enam macam maksim prinsip kesantunan sebagai berikut:

1. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:60-61) gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegangan teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan kata lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuan rumah : “Sudah makan, nak?
Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Situasi 1:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Dalam tuturan di atas tampak dengan jelas bahwa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Orang dalam masyarakat tutur Jawa mengatakan hal demikian itu dengan istilah “dinak-nakke” yang maknanya adalah ‘diada-adakan’. Dalam masyarakat tutur Jawa sikap yang demikian sangat sering muncul dan dengan mudah dapat ditemukan dalam pertuturan. Tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”
Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Situasi 2:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya.

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.* Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si keluarganya sendiri sebenarnya, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang Ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak. Tuturan itu disampaikan

dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:61-62) maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok? yang kotor?”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

Situasi:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Di dalam masyarakat tutur Jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan kerja sama untuk membuat bangunan rumah, gorong-gorong, dan semacamnya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati ini dalam hidup bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan

tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:62-63) maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu, tuturan berikut contoh yang dapat dipertimbangkan.

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah mulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya? tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Hal itu

berbeda dengan cuplikan percakapan pada tuturan di bawah ini pada contoh berikut.

(1) Bapak A : “Mas, aku jadi beli mobil Daihatsu Charade tahun 1982 tadi pagi.”

Bapak B : “Profisiat ya, kapan gerobakmu mau dibawa ke sini?”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga berprofesi sebagai dosen ketika mereka berdua sedang berjalan bersama menuju ruang minum.

Pemberitahuan yang disampaikan Bapak A terhadap rekannya Bapak B pada contoh di atas, ditanggapi dengan tidak dihargai bahkan disertai dengan unsur hinaan atau sindiran oleh Bapak B. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pertuturan itu Bapak B berperilaku santun sopan terhadap Bapak A.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:64) maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan (1) dan tuturan (2) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

(1) Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma?”

Ibu B : “Waduh,.....nanti grogi aku.”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

- (2) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin?”
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek lho.”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

Pada contoh tuturan (1) dan tuturan (2) peserta tutur memiliki sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Karena, penutur memberikan sebuah pertanyaan yang menawarkan bakat yang ada dalam mitra tuturnya. Namun, mitra tutur menjawab dengan merendahkan dirinya sendiri. Sehingga, menguntukan diri mitra tuturnya. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:64-65) maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka, akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama, apabila

umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Pada jaman kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa dahulu, orang yang berjenis kelamin wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan dan diperintahkan sang pria. Kalau kita mencermati orang bertutur pada jaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Tuturan (1) dan (2) berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

- (1) Guru A : “Ruangnya gelap ya, Bu!”
Guru B : “He....eh! saklarnya mana, ya?”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

- (2) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun?”
Yyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

Pada contoh tuturan (1) dan tuturan (2) para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal demikian tampak sangat jelas, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Karena, penutur memberikan sebuah pertanyaan dan mitra tutur menjawab dengan respon yang sangat baik tanpa melihat lawan jenis, sehingga muncullah kecocokan atau kemufakatan.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:65-66) maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan (1) berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (1) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Situasi:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

Pada contoh tuturan (1) para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan santun. Karena, penutur memberikan sebuah pertanyaan dan mitra tutur menjawab dengan respon berupa bentuk turut berduka cita atas musibah yang dialami penutur tersebut.

1.4.2.7 Aspek-Aspek Pragmatik

Menurut Leech dalam Wijana (1996:10-13) bahwa tentang aspek-aspek dalam pragmatik. Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik sebagai berikut: (1) penutur dan lawan tutur. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tutur bersangkutan dengan penutur dan lawan tutur lain adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. (2) konteks tuturan, di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah latar belakang yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur. (3) tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat di utarakan dengan tuturan yang sama. (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau afiks, dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatnya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verba. Tuturan yang di dalam rangka pragmatik. Tujuan tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verba.

1.4.2.8 Skala Kesantunan Geoffrey Leech

Skala kesantunan ialah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai santun. Menurut Rahardi (2005:66-68) setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech itu selengkapnya.

1. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit scale*)

Menurut Rahardi (2005:66-67) menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri si mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2. Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Menurut Rahardi (2005:67) menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

3. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Menurut Rahardi (2005:67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung

akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Contoh berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

- | | | |
|---|--------------------|---------------|
| (1) Jelaskan persoalannya. | Lebih langsung | Kurang santun |
| (2) Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya. | ↑ | ↑ |
| (3) Maukah Saudara menjelaskan persoalannya? | ↓ | ↓ |
| (4) Saudara dapat menjelaskan persoalannya? | ↓ | ↓ |
| (5) Berkeberatankah Saudara Menjelaskan persoalannya? | Lebih tak Langsung | Lebih santun |

Pada contoh di atas menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Analisis data tentang cara pengungkapan tuturan interogatif menurut tingkat kesantunannya, tidak ditemukan adanya tuturan yang berkaitan dengan skala terjadi dalam Persidangan untuk mengungkapkan bukti, solusi, mencari keadilan, sehingga, tuturan yang terjadi tidak dapat ditemukan ketidaklangsungannya.

4. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Menurut Rahardi (2005:67) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat

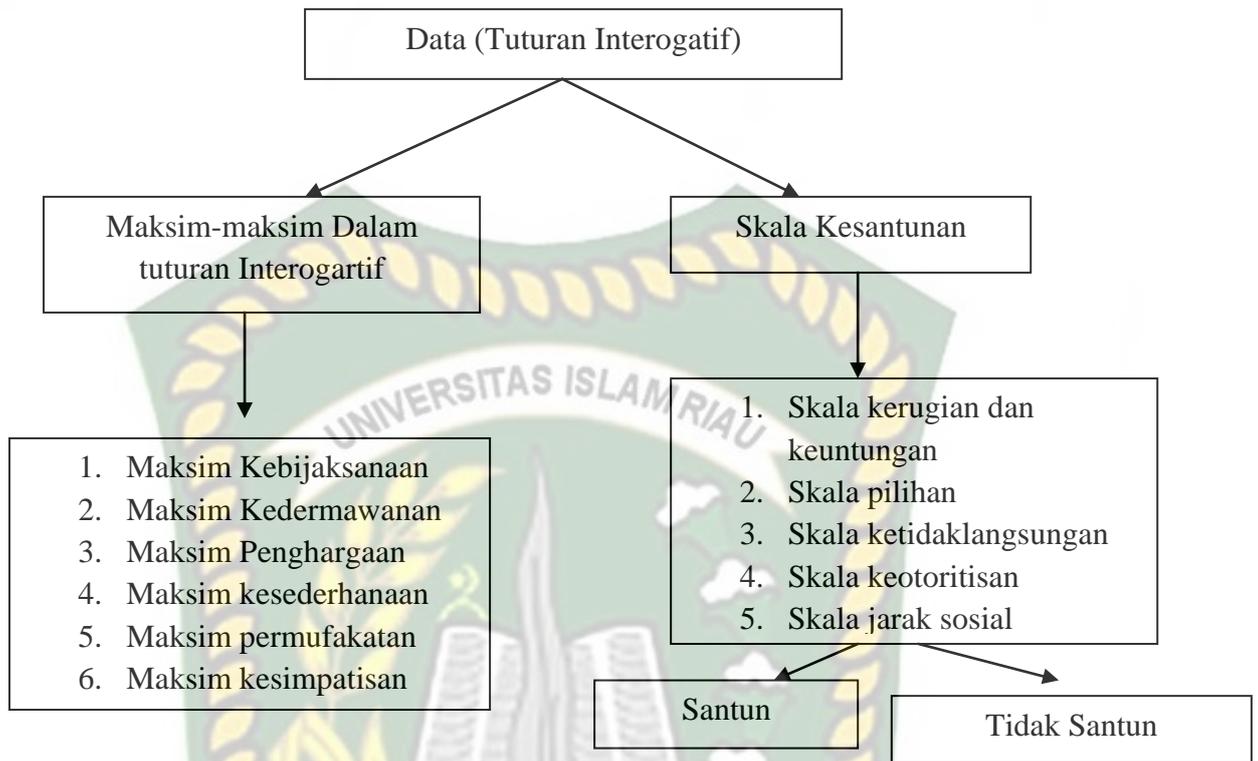
jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Menurut Rahardi (2005:67-68) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Misalnya contoh tuturan singkat berikut:

- (1) Tempat dialog di kantor.
 - A. (saya agak pusing) Ada decolgen?
 - B. Ada, dilaci meja saya.
- (2) Tempat dialog di kantor.
 - A. (saya agak pusing) Ada decolgen?
 - B. Ada, di apotek.

Tuturan di atas merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Berdasarkan teori-teori yang ada, maka dapatlah penulis rumuskan bagan kerangka berpikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 di atas : Kerangka Berpikir Penelitian

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber Data adalah keseluruhan tuturan yang terdapat pada Persidangan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Menurut Arikunto (2013:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan seluruh tuturan yang terdapat dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dalam kasus pidana penganiayaan.

Data penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh Hakim, Pengugat dan Tergugat dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Kelas I B Tahun 2018. Hakim, Pengugat, dan Tergugat yang diindikasikan dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang berada pada lantai bawah atau lantai satu. Tuturan-tuturan tersebut adalah tuturan interogatif yang terjadi saat Hakim, Pengugat dan Tergugat berinteraksi dalam persidangan kasus penganiayaan yang di rekam pada saat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat hari dari Senin, 23 April 2018 sampai Kamis, 26 April 2018, dari hasil rekaman tersebut diperoleh data sebanyak 153 tuturan, sedangkan tuturan yang mengandung tuturan interogatif sebanyak 82 tuturan.

1.5.1 Data

Data penelitian adalah keseluruhan tuturan interogatif di dalam Persidangan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Menurut Arikunto dalam Sumarta (2015:76) bahwa data adalah sesuatu yang diketahui. Sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menetapkan jumlah data penelitian ini sebanyak 82 tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim, Pengugat, dan Tergugat dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Alasan penulis menetapkan jumlah data sebanyak 82 tuturan adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis hanya meneliti tingkat kesantunan tuturan interogatif Hakim, Pengugat, dan Tergugat berdasarkan teori Leech dalam Rahardi (2005:66), bukan menguji kecakapan akademis mereka, sehingga 82 tuturan itu sudah mencerminkan tingkat kesantunan mereka dalam menuturkan tuturan interogatif yang penulis teliti.
- 2) Tuturan yang dianalisis adalah tuturan Hakim, Pengugat, dan Tergugat dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau kasus penganiayaan saja, jika pada satu sidang seluruh data tersebut telah terpenuhi maka penulis akan menghentikan penelitian.
- 3) Jumlah data yang diambil sudah mewakili dan mencerminkan aspek yang diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, jumlah tuturan interogatif yang 82 tuturan itu sudah dapat memenuhi apa yang menjadi tujuan penelitian ini (sesuai dengan data).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari sumber data, tujuan penelitian, dan pendekatan analisis data yang diterapkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, dalam mengumpulkan data dan informasi tentang kesantunan tuturan interogatif penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat memberikan penguraian dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel-variabel berdasarkan indikator dari variabel yang teliti. Menurut, Sukmadinata (2012:72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang

paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Hal ini disebabkan data yang telah dikumpulkan selanjutnya

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan ini memperoleh data penelitian yang dilakukan di lapangan/medan tertentu. Menurut Zulaeha (2010:62) penelitian lapangan merupakan cara pengumpulan bahan menggunakan dua cara, yaitu (1) pencatatan langsung, dan (2) perekaman. Karsinem (2013:12) “Penelitian lapangan atau *Field Research* adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau medan tertentu”. Hal ini dikarenakan data penelitian dikumpulkan dari interaksi persidangan kasus pidana penganiayaan oleh Hakim, Pengugat dan Tergugat Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan penekanan pada tuturan interogatif.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut, Chaer (2007:11) penelitian kualitatif adalah untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) menyatakan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Artinya, penulis menganalisis tuturan interogatif Hakim, Pengugat, dan Tergugat yang menjadi data tersebut dengan uraian-uraian, bukan dengan analisis statistik.

1.7 Teknik Pengumpulan dan Penyediaan Data

Teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data persidangan di Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yakni sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan observasi pada hari Senin, 18 September 2017 secara langsung di lapangan yang dijadikan subjek dan objek penelitian untuk menentukan persidangan mana yang cocok dijadikan data. Pada teknik observasi hasil yang penulis dapat adalah data fenomena yang digunakan penulis. Menurut Hendry (2009:154) bahwa observasi merupakan salah satu kerabat prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data riset kualitatif bahkan ada anggapan bahwa observasi merupakan sarana utama pengumpulan data dalam riset kualitatif. Selanjutnya, menurut Sujarweni (2014:32) observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Jadi, teknik observasi adalah suatu teknik yang melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian sehingga penulis mengetahui dan mendapatkan data pendukung, yakni mengumpulkan data yang mengandung tuturan interogatif.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam ini untuk merekam terhadap informan agar mendapatkan data kongkrit tentang kesantunan interogatif dalam Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Menurut Depdikas (2008:1157) rekaman adalah sesuatu yang direkam seperti gambar cetakan, lagu, dan stensil. Peneliti melakukan perekaman mulai pada hari Selasa, 24 April 2018. Penulis melakukan satu kali perekaman sidang karena penulis hanya mengambil pada kasus penganiayaan dan dalam satu kali rekaman data yang diperoleh telah memenuhi apa yang menjadi tujuan penelitian. Penulis menggunakan seperangkat alat perekam yaitu HP Xiaomi dengan type Redmi 4A 6.0.1 MMB29M. Teknik rekam ini bertujuan sebagai bukti pertuturan.

3. Teknik Catat

Teknik catat yang penulis gunakan yaitu penulis mencatat hal-hal yang tidak dapat terekam seperti gerak gerik dan ekspresi wajah penutur. Penulis mencatat tindakan-tindakan penutur yang bersifat non verbal seperti gerak mata, anggukan, dan sebagainya. Menurut Depdiknas (2008:247) catat adalah sesuatu yang dilakukan dalam kertas. Teknik catat dilakukan agar data lebih jelas dan semua data dalam rekaman tersebut, sesuai dengan tujuan masalah yang diteliti. Jadi teknik catat ini membantu penulis untuk mencatat data yang telah didapat sebelumnya, agar penulis dapat mendeskripsikan tiap-tiap tuturan yang terjadi pada Hakim, Pengugat, dan Tergugat. Teknik catat ini juga dilakukan agar penulis dapat mendeskripsikan tiap-tiap peristiwa yang terjadi saat pengambilan data.

4. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap penulis lakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Mahsun (2013:93) menyatakan “Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan”. Berpartisipasi sambil menyimak ini penulis lakukan supaya benar-benar bisa mengetahui secara jelas siapa yang menuturkan tuturan interogatif tersebut, dan bagaimana tuturan interogatif tersebut dituturkan, tetapi tuturan yang penulis tuturkan tidak diambil menjadi data tuturan yang dianalisis.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tuturan yang telah didapat dengan menggunakan alat perekam ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
2. Penulis mendengarkan kembali hasil rekaman tuturan hakim, pengugat, dan tergugat.
3. Penulis memberikan penomoran pada data tuturan interogatif yang akan penulis teliti.
4. Penulis mengklasifikasikan dan menganalisis tuturan berdasarkan maksimum-maksimnya.
5. Selanjutnya, penulis menganalisis tuturan interogatif dengan menggunakan teori skala kesantunan. Lalu, menentukan santu dan tidak santunnya tuturan interogatif tersebut.

6. Kemudian terakhir, data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan berdasarkan masalah yang diteliti.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau